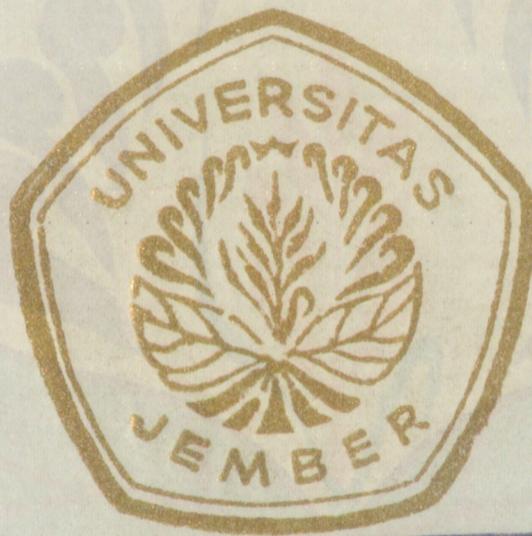


**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI
YANG MEMPENGARUHI OUTPUT INDUSTRI KECIL
PENGRAJIN TASBIH DI DESA TUTUL
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Asal:		Klass 338.642 HAR a e1
Terima :	16 MAR 2004	
No. Indu :		
Pengkata:	<i>Sdf</i>	

Oleh :

EDI HARMAWAN

NIM : 98-355

INDUSTRI KECIL

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI
2004**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI YANG MEMPENGARUHI
OUTPUT INDUSTRI KECIL PENGRAJIN TASBIH DI DESA TUTUL
KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : EDI HARMAWAN

N. I. M. : 980810101355

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

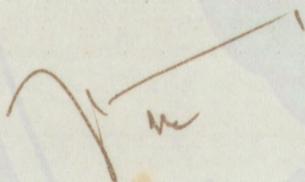
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 JANUARI 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

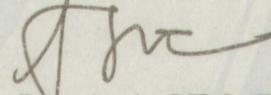
Ketua,



Dr. H. M. Saleh, M.Sc

NIP. 131 417 212

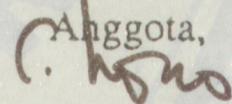
Sekretaris,



Aisyah Jumiati, SE,MP

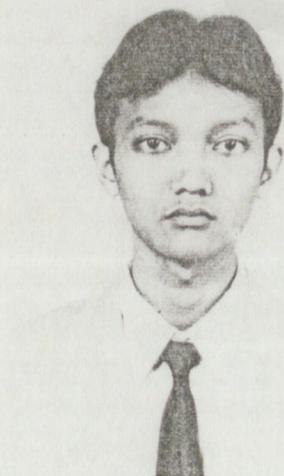
NIP. 132 086 408

Anggota,



Drs. Soeyono, MM

NIP. 131 386 653



Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Sripsi : Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi
Output Industri Kecil Pengrajin Tasbih di Desa Tutul
Kecamatan Balung Kabupaten Jember

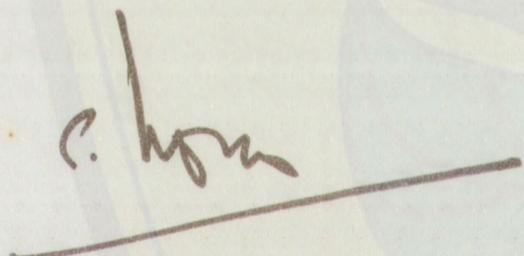
Nama : Edi Harmawan

NIM : 98080101355

Jurusan : IESP

Konsentrasi : ESDM

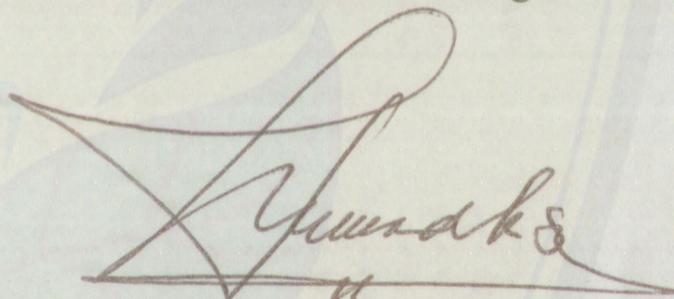
Dosen Pembimbing I



Drs. Soeyono, MM

NIP: 131386653

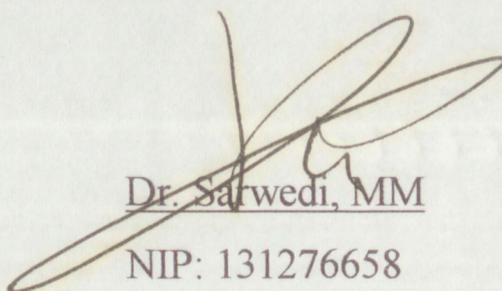
Dosen Pembimbing II



Drs. Ach. Qosyim, MP

NIP: 130937192

Ketua Jurusan



Dr. Sarwedi, MM
NIP: 131276658

MOTTO

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

(Qs. Almujudilahi: 11)

Adalah teman

Bila hanya tahu nama, bila hanya tahu rupa, tapi tidak satu asa

Adalah kawan

Bila punya satu tujuan, bila punya satu mimpi, tapi tidak satu jiwa

Adalah sahabat

Bila ada kesediaan berkorban, bila ada kesediaan berbagi, tapi tidak satu darah

(Edi)

Bila kau yakin dan siap atas resikoanya

Maka lakukanlah

(Udayi)

Aku datang dengan segala kelemahan

Aku tumbuh dalam kasih seorang ibu dan ayah

Aku belajar dari sang alam

Dan aku ingin kembali dengan senyuman

(Awan)

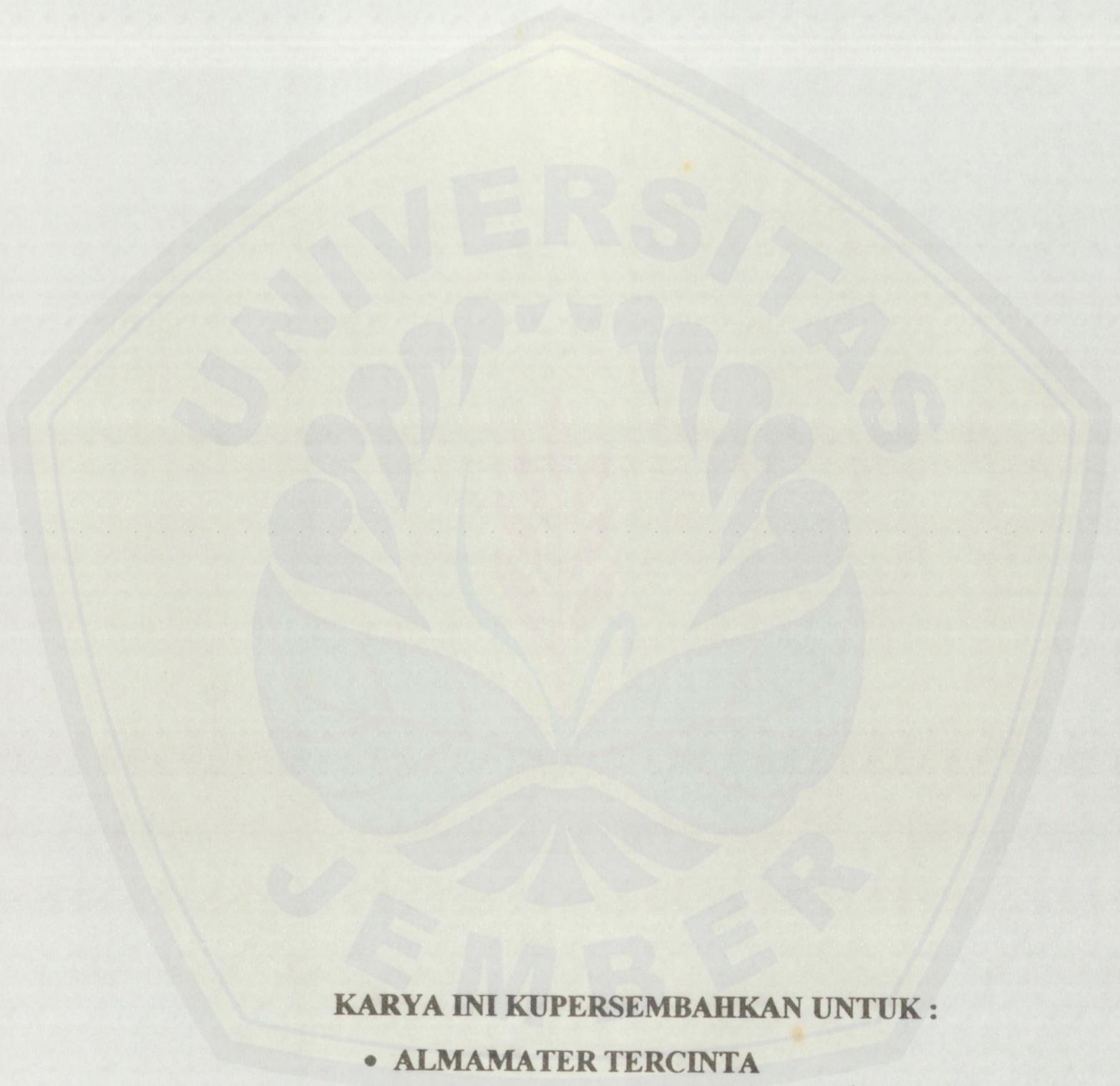
Akulah sang raja dalam istana jasadku, dan berkuasa atasnya

Akulah alam kecil dalam luas alam semesta, dan belajar darinya

Akulah sang penyembah Tuhanku, dan tunduk kepada-Nya

(Harmaawan)

PERSEMBAHAN



KARYA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK :

- **ALMAMATER TERCINTA**
- **MASYARAKAT DESA TUTUL KECAMATAN
BALUNG KABUPATEN JEMBER**
- **BANGSAKU TERCINTA**

ABSTRAKSI

Penelitian ini berjudul analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Output Industri Kecil Pengrajin tasbih di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi output industri kecil penghasil tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan data output, modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh perubahan variabel modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja terhadap perubahan output. Penelitian ini dilakukan di desa Tutul kecamatan balung kabupaten Jember pada tahun 2003.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian explanatory dengan metode pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* sehingga setiap masaing-masing populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi output pada industri kecil penghasil tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi linear berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja terhadap perubahan output. Selain itu dengan persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan, perusahaan dapat meperkirakan atau meramalkan output yang akan datang jika modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja telah ditentukan.

Dengan menggunakan uji-t, uji-F dan uji R^2 terhadap model regresi linear berganda diketahui bahwa perubahan faktor modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja secara bersama-sama maupun secara individu berpengaruh nyata terhadap perubahan output pada industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember. Hasil dari perhitungan yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap output.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Output Industri Kecil Pengrajin Tasbih di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak sehingga penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Soeyono, MM selaku dosen pembimbing I, dan Drs. Ach. Qosyim, MP selaku dosen pembimbing II atas kesabarannya dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Anifatul Hanim selaku dosen wali
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
6. Segenap aparatur pemerintahan desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember.
7. Masyarakat desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember.
8. Bapak, Ibu dan adikku tercinta atas pengorbanan, do'a, dan segala yang kalian berikan untuk penulis.
9. Bapak Bambang Sucipto atas tuntunan dan do'a yang diberikan dengan tulus ikhlas kepada penulis.
10. Keluarga besar Jl. Karimata Gg. buntu no 01.
11. Pergerakanku yang kubanggakan.
12. Warga besar Karimata Camp

13. Sahabat-sahabat angkatan 1998
14. Adik-adik pergerakan
15. Dan semua yang belum tertuliskan

Tiada balas jasa yang bisa penulis berikan kecuali hanya do'a semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap semoga apa yang penulis tuangkan dalam skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, januari 2004

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	4
2.1.1 Industri kecil dan Rumah Tangga.....	4
2.1.2 Modal.....	6
2.1.3 Tenaga kerja.....	7
2.1.4 Pengalaman Kerja.....	8
2.1.5 Produksi.....	9
2.1.6 Fungsi Produksi.....	10
2.2 Hipotesa.....	15

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	16
3.1.1 Jenis Penelitian.....	16
3.1.2 Unit Analisis.....	16
3.1.3 Populasi.....	16
3.2 Metode Pengambilan Sampel.....	16
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	17
3.4 Metode Analisis Data.....	17
3.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	17
3.4.2 Koefisien Determinasi Berganda.....	18
3.4.3 Uji Statistik.....	19
3.5 Definisi Operasional.....	20

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	22
4.1.1 Keadaan Geografis.....	21
4.1.2 Tinjauan Keadaan Penduduk.....	22
4.1.3 Tinjauan Industri Kecil Pengrajin Tasbih.....	26
4.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	33
4.3 Uji Koefisien Determinasi Barganda.....	35
4.4 Uji Statistik.....	36
4.4.1 Uji-F.....	36
4.4.2 Uji-T.....	37
4.5 Pembahasan.....	39

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran.....	42

DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
---------------------	-----

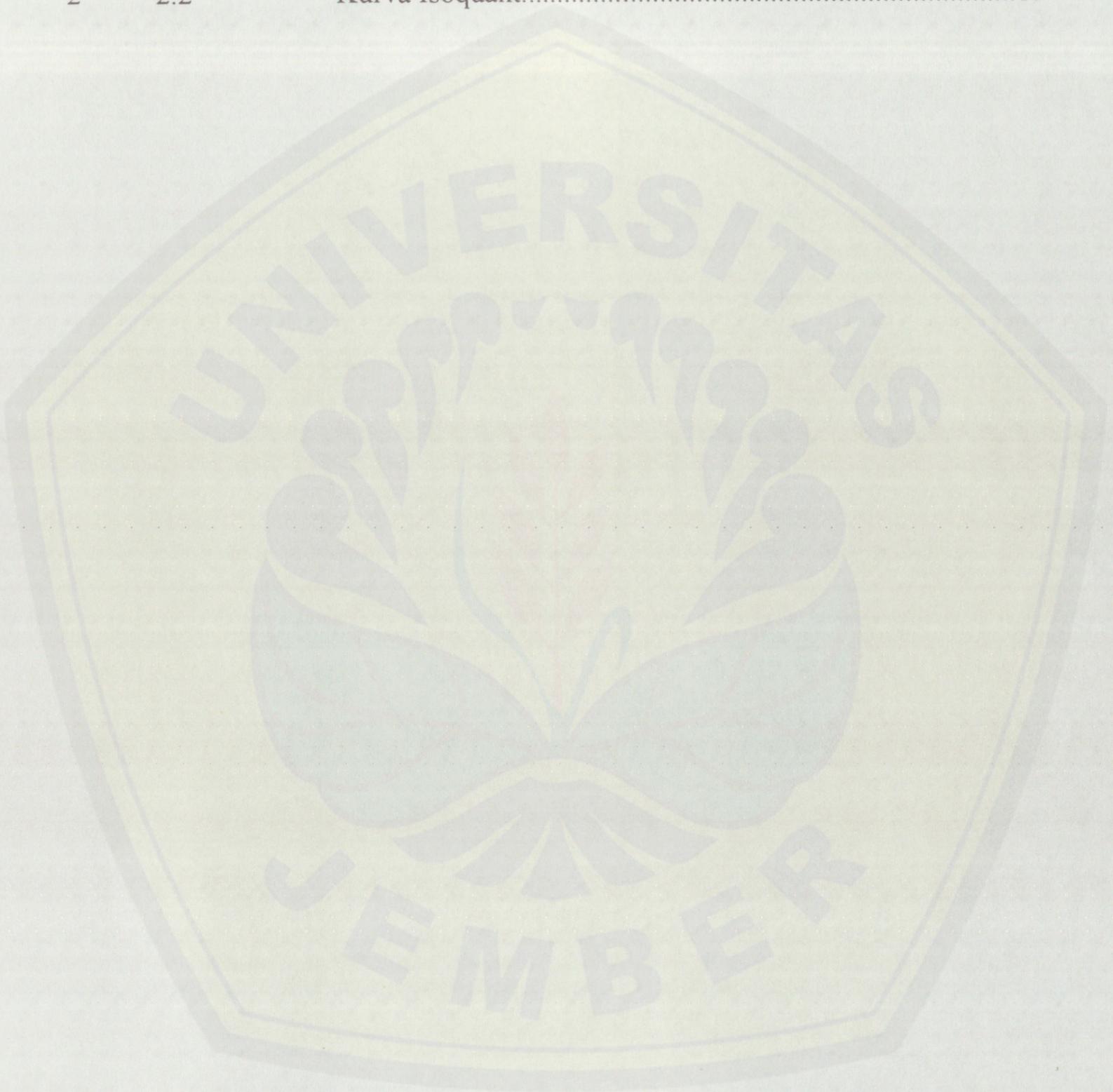
LAMPIRAN.....	xvi
---------------	-----

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Judul	
1.	4.1	Penduduk Yang Bekerja Menurut Pekerjaan di Desa Tutul Tahun 2003.....	23
2.	4.2	Komposisi Penduduk Menurut Umur di Desa Tutul Tahun 2003.....	24
3.	4.3	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tutul Tahun 2003.....	25
4.	4.4	Jumlah Sampel Penelitian Pada Industri Kecil Pengrajin Tasbih Berdasarkan Output Yang Dihasilkan	27
5.	4.5	Jumlah Sampel Penelitian Pada Industri Kecil Pengrajin Tasbih Berdasarkan penggunaan Modal kerja.....	28
6.	4.6	Jumlah Sampel Penelitian Pada Industri Kecil Pengrajin Tasbih Berdasarkan penggunaan Tenaga Kerja.....	29
7.	4.7	Jumlah Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Pengrajin Tasbih Yang Digunakan Sebagai Sampel Berdasarkan Pengalaman Kerja	30
8.	4.8	Jumlah Sampel Penelitian Pada Industri Kecil Pengrajin Tasbih Berdasarkan Pengalaman Kerja Tenaga Kerja.....	31
9.	4.9	Perhitungan Regresi Output, Modal, Tenaga Kerja, dan Pengalaman Kerja.....	34
10.	4.10	Output, Modal, Tenaga Kerja, dan Pengalaman Kerja Pada Industri Kecil Pengrajin Tasbih di Desa Tutul Tahun 2003.....	48

DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Judul	
1	2.1	Hubungan Antara Kurva TPP,MPP Dan APP.....	12
2	2.2	Kurva Isoquant.....	15



DAFTAR LAMPIRAN

- | No | Lampiran |
|----|---|
| 1. | Hasil Regresi Linear Berganda |
| 2. | Output, Modal, Tenaga Kerja, dan Pengalaman Kerja Pada Industri Kecil Pengrajin Tasbih di Desa Tutul Tahun 2003 |
| 3. | Rata-Rata Pengalaman Tenaga Kerja Pada Masing-masing Industri Kecil Pengrajin Tasbih |

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang berkepanjangan membawa permasalahan besar bagi kehidupan bangsa Indonesia dengan berbagai dampak negatifnya, termasuk kehidupan dunia industri nasional, baik industri besar maupun industri menengah dan industri kecil. Diantara dampak negatif dari krisis ekonomi adalah: (a) Banyak pelaku ekonomi menghentikan atau mengurangi usahanya; (b) Sebagian besar bank tidak dapat melaksanakan fungsinya; (c) Tingkat inflasi relatif tinggi; (d) Terpuruknya nilai rupiah terhadap dollar Amerika. Hasil studi Departemen Koperasi dan PKM (Pengusaha Kecil dan Menengah) menunjukkan hanya 4% saja pengusaha kecil menghentikan usahanya. Terdapat 64,1% pengusaha kecil masih bertahan, 31% mengurangi usahanya dan bahkan 0,9% relatif masih mempunyai potensi pertumbuhan dan perkembangan cukup besar untuk berperanserta dan memperkuat struktur perekonomian nasional. (KADIN, 2000: 4).

Industri kecil dan menengah berperan penting sebagai wahana utama dalam penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan sumberdaya yang ada dan ikut secara aktif menggerakkan roda perekonomian nasional. Krisis ekonomi telah membengkakkan jumlah pengangguran, terutama akibat dari maraknya PHK yang terjadi selama krisis ekonomi dan moneter. Keberadaan industri kecil sangat membantu dalam upaya untuk mengurangi jumlah pengangguran yang terjadi. Yaitu pengangguran yang ada pada daerah sekitar industri pada khususnya, dan pengangguran secara nasional pada umumnya. Para tenaga kerja menganggur dapat dimanfaatkan dan diserap oleh sektor ini untuk lebih meningkatkan output yang dihasilkan, pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan yang diperoleh. Posisi, peranan dan fungsi industri kecil akan menjadi sangat strategis, sehingga memberikan sumbangan dalam membantu pemulihan ekonomi nasional.

Menurunnya daya beli masyarakat terhadap produk luar negeri akan membuat masyarakat beralih pada produk-produk dalam negeri, terutama produk industri menengah dan kecil yang harganya lebih terjangkau. Melimpahnya ketersediaan tenaga kerja dan keanekaragaman sumberdaya alam memberi kesempatan bagi industri kecil untuk menghasilkan produk lebih beragam dan kompetitif. Hal tersebut menjadikan industri kecil dan menengah diharapkan dapat terus berkembang.

Industri kecil merupakan usaha golongan ekonomi lemah, umumnya terletak di daerah pedesaan. Pengembangan industri kecil kerajinan rakyat dan rumah tangga memerlukan banyak perhatian dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Industri kecil kerajinan rakyat dan rumah tangga mempunyai kelebihan banyak menyerap tenaga kerja, membutuhkan modal relatif kecil, menggunakan bahan mentah lokal, menggunakan teknologi sederhana, biaya pengembangannya relatif murah dan dapat menjadi sarana pembentukan manusia-manusia wirausaha dalam proses pembangunan selanjutnya (Rahardjo, 1986:103).

Di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember terdapat sekitar 300 industri kecil yang menghasilkan barang-barang kerajinan dari bahan baku kayu seperti: alat-alat rumah tangga, kalung, gelang, kapal-kapalan, dan tasbih. Lokasi desa Tutul cukup strategis untuk pengembangan industri kecil penghasil tasbih. Penduduk desa dan sekitarnya mayoritas beragama Islam, dan ini merupakan peluang pasar bagi industri kecil penghasil tasbih. Saat ini industri kecil penghasil tasbih di desa Tutul berjumlah 97 industri.

Salah satu kelemahan dalam industri kecil adalah dalam penguasaan faktor produksi yang digunakan. Mayoritas industri kecil masih mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan akan faktor produksi seperti: kecilnya modal, dan rendahnya kualitas tenaga kerja yang digunakan, sehingga akan menghambat perkembangan industri kecil itu sendiri. Hal serupa juga dialami oleh industri tasbih di desa Tutul yang tergolong industri kecil. Walaupun demikian industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul masih bisa bertahan untuk melakukan proses produksi hingga sekarang.

I.2 Perumusan Permasalahan

Pengembangan suatu industri dipengaruhi oleh peningkatan output yang dihasilkan. Besarnya output dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan modal. Dalam industri kecil faktor produksi modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh besar dalam peningkatan output. Penguasaan faktor produksi tersebut tidaklah sama pada masing-masing pengrajin tasbih di desa Tutul. Dengan kondisi tersebut industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul sama-sama masih mampu bertahan untuk melakukan proses produksi. Berdasarkan latar belakang masalah akhirnya dapat dirumuskan permasalahan seberapa besar pengaruh modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja terhadap output pada industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember.

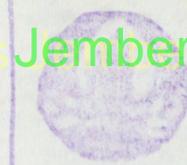
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja terhadap output industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat, yaitu sebagai:

1. bahan pertimbangan kepada pemerintah Kabupaten Jember dalam menyusun kebijaksanaan terhadap industri kecil ;
2. sumbangan pemikiran bagi pihak industri kecil pengrajin tasbih untuk memajukan usahanya;
3. bahan informasi bagi pihak yang memerlukan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Industri Kecil dan Rumah tangga

Industri kecil menurut Departemen Perindustrian dan Bank Indonesia adalah usaha yang asetnya (tidak termasuk tanah dan bangunan) bernilai kurang dari Rp 600 juta. Sedangkan menurut KADIN industri kecil didefinisikan sebagai usaha industri yang memiliki modal kerja kurang dari Rp 150 juta dan memiliki nilai usaha kurang dari Rp 600 juta. Clapham (1991:3) mengelompokkan industri berdasarkan jumlah pekerja pada industri tersebut. Industri rumah tangga adalah industri dengan 1 sampai 5 tenaga kerja, industri kecil dengan 6 sampai 19 tenaga kerja, industri menengah dengan 20 sampai 99 tenaga kerja, dan untuk industri dengan tenaga kerja lebih dari 99 tenaga kerja adalah merupakan industri besar.

Menurut Arief (1997:49) industri kecil mempunyai ciri umum keterbelakangan sebagai berikut: (a) kegiatannya cenderung tidak formal dan jarang memiliki rencana usaha; (b) struktur organisasi industri kecil bersifat sederhana; (c) jumlah tenaga kerjanya terbatas dan dengan pembagian kerja yang longgar; (d) mayoritas industri kecil tidak melakukan pemisahan antara kekayaan pribadi dengan kekayaan perusahaan; (e) sistem akuntansinya kurang baik, bahkan kadang-kadang tidak memiliki sistem akuntansi sama sekali; (f) skala ekonominya terlalu kecil sehingga sulit untuk menekan biaya; (g) kemampuan pemasaran serta diversifikasi pasarnya cenderung terbatas; (h) margin keuntungannya sangat tipis.

Menurut Wibowo (2002:1) sesungguhnya industri kecil memiliki potensi bagus untuk berkembang. Dengan kecilnya usaha industri kecil umumnya mempunyai daerah pemasaran tidak terlalu jauh, sehingga tabiat konsumennya dapat dipahami benar. Komunikasi dengan konsumen dapat berjalan dengan cepat dan sering langsung pada pemilik. Ini menyebabkan usaha kecil dengan permodalan kecil bersifat luwes dan sering menghasilkan inovasi-inovasi. Gejala-gejala ini menunjukkan bahwa sebenarnya usaha kecil menjanjikan kesuksesan

dan posisi tersendiri dalam dunia usaha. Meskipun demikian industri kecil memiliki kelemahan yaitu kebanyakan pengelola industri kecil enggan mengeluarkan biaya untuk promosi dan penelitian seperti industri besar. Data dan fakta terbaru yang sangat dibutuhkan dalam prinsip pengolahan ilmiah tidak mencukupi. Dengan keadaan tersebut mayoritas kebijakan dalam industri dibuat berdasarkan perkiraan, kebiasaan, dan naluri saja. Sementara itu mereka kekurangan waktu untuk belajar belajar guna menambah pengetahuan untuk menutupi kekurangannya.

2.1.2 Modal

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dimiliki manusia berupa barang dan uang untuk kegiatan produksi. Modal dalam bentuk uang dapat digunakan oleh sektor produksi untuk membeli modal baru dalam bentuk barang investasi yang dapat memberikan sumbangan untuk menghasilkan barang baru lagi (Hidayat, 1990:77). Modal dapat dibedakan menjadi modal tetap dimana jumlahnya tidak dapat diubah secara cepat dan modal variabel dimana jumlahnya dapat diubah dalam waktu relatif singkat.

Berbeda dengan alam dan tenaga kerja, modal merupakan faktor produksi asli, artinya tidak dihasilkan oleh alam, tapi merupakan hasil dari kombinasi faktor produksi alam dan tenaga kerja. Modal merupakan produk antara (*intermediate goods*) karena berada antara faktor asli dan barang akhir. Modal dapat dibedakan menjadi modal tetap dan modal variabel. Modal tetap adalah modal yang dapat digunakan lebih dari sekali dalam produksi, sifatnya tahan lama dan tidak habis dipakai dalam beberapakali proses produksi. Modal variabel atau modal lancar adalah modal yang habis sekali saja dalam proses produksi. Kebanyakan bahan-bahan baku atau bahan dasar tergolong dalam modal tetap atau modal lancar (Sumodiningrat, 1987: 1.14)

Masalah kekurangan modal dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu kekurangan dana modal yang terdapat dalam masyarakat dan kekurangan dana modal untuk membiayai pembentukan modal yang baru. Terbatasnya alat-alat modal dalam perekonomian dapat dilihat dari terbatasnya jumlah prasarana dan

terbatasnya mesin-mesin modern yang tersedia dan dapat digunakan dalam memproduksi. Keadaan ini menimbulkan implikasi yang sangat serius pada perekonomian, yaitu terbatasnya mesin-mesin modern yang dapat digunakan masyarakat menyebabkan sebagian kegiatan ekonomi masyarakat produktivitasnya sangat rendah (Sukirno, 1985: 171).

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan pada sektor industri kecil, diketahui bahwa modal dan tingkat pemupukan modal pada sektor industri kecil sangat rendah (Simanjuntak, 1995:98). Kecilnya modal dan tingkat pemupukan modal yang rendah ini membawa akibat kecilnya usaha mereka, sehingga mengakibatkan tingkat pendapatan mereka tetap kecil.

2..1.3 Tenaga Kerja

Menurut Kusumowidho (1996:193), tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Simanjuntak (1995:2) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan sedang melaksanakan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Undang-undang No.14 Tahun 1969 tentang ketenagakerjaan, menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah sejumlah orang yang mampu melaksanakan pekerjaan, baik dari dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jadi pengertian tenaga kerja menurut ketentuan ini meliputi tenaga kerja yang bekerja di dalam maupun di luar hubungan kerja, dengan alat produksi utamanya dalam proses produksi adalah tenaganya sendiri baik tenaga fisik maupun fikiran atau keahlian (Manulang, 1990:3).

Simanjuntak (1995:74) berpendapat bahwa tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain faktor produksi tanah dan modal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertambahan permintaan barang dan jasa pada masyarakat akan mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja disebut *derived demand*, karena sebagai input perubahan permintaan tenaga kerja ditentukan oleh perubahan permintaan outputnya. Semakin besar permintaan output yang dihasilkan semakin besar pula tenaga kerjanya.

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari; (a) golongan yang bekerja, dan (b) golongan yang menganggur atau yang sedang mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari: (a) golongan yang bersekolah, (b) golongan yang mengurus rumah tangga, (b) golongan lain-lain atau penerima pendapatan (Simanjuntak, 1995:3). Angkatan kerja atau *labour force* adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Kemudian penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan, baik bekerja penuh maupun tidak penuh (Irawan dan Suparmoko, 1992: 67)

Penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi barang dan jasa mempunyai dua macam nilai ekonomi yaitu (Suroto, 1992:16); (a) Dengan tenaga kerja yang disumbangkan, input lain berupa modal, bahan, energi dan informasi dapat diubah menjadi output atau produk yang mempunyai nilai tambah; (b) Penggunaan tenaga kerja memberikan pendapatan kepada orang yang melakukan pekerjaan dan memungkinkan penyumbang input lain memperoleh pendapatan.

2.1.4 Pengalaman Kerja

Pengalaman seseorang akan memperluas wawasan, sehingga daya serap terhadap hal-hal baru akan meningkat. Pengalaman kerja dengan sendirinya dapat meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan seseorang. Makin lama dan intensif pengalaman kerja peningkatan tersebut semakin besar. Hal ini memungkinkan orang dapat menghasilkan barang dan jasa semakin banyak, beragam dan bermutu (Suroto, 1992:237).

Pengalaman kerja secara teoritik menunjukkan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil produksi. Asumsi dasar yang digunakan adalah semakin banyak pengalaman kerja seseorang, semakin tinggi produktivitas kerja orang tersebut. Pengetahuan yang lebih besar tentang pekerjaan tertentu yang didapat dari besarnya pengalaman kerja akan memungkinkan orang tersebut lebih produktif dibandingkan dengan yang kurang pengetahuan akibat kurangnya pengalaman kerja (Wirasutardjo, 1986: 302)

Pengalaman dapat diukur melalui masa kerja. Masa kerja adalah lamanya bekerja yang dilakukan dalam pekerjaan, dimaksudkan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan baik secara horisontal maupun vertikal. Peningkatan secara vertikal berarti memperdalam suatu bidang tertentu. Bila latihan-latihan tersebut betul-betul dikaitkan dengan penggunaan dalam pekerjaan sehari-hari, dapat disimpulkan tingkat produktivitas tenaga kerja juga berbanding lurus dengan jumlah dan lama latihan yang diperoleh (Simanjuntak, 1995:74)

Pertimbangan pengalaman kerja diambil berdasarkan pada teori bahwa makin lama seseorang dalam pekerjaan, ia akan makin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya (Moenir, 1988: 41). Berdasarkan teori tersebut dapat dilihat bahwa semakin tinggi pengalaman kerja seseorang akan semakin tinggi produktivitas orang tersebut dalam pekerjaannya.

Bagi perusahaan kecil masalah yang paling besar, sepanjang menyangkut sumberdaya manusia, adalah memiliki pekerja yang berpengalaman kerja minim yang otomatis berdampak pada keterampilan mereka. Biasanya, pekerja yang dipekerjakan tidak memiliki, atau hanya terbatas pelatihan praktek, kemudian

mereka dilatih di industri yang bersangkutan oleh para pengusaha sendiri atau salah seorang dari pekerja yang terampil dan tersedia. Namun, ketika pekerja baru mulai terampil, mereka mempunyai kecenderungan untuk keluar dan masuk perusahaan menengah atau perusahaan besar bahkan mereka telah merasa mampu untuk mendirikan perusahaan sendiri. Sehingga dengan fenomena tersebut industri kecil jarang mempunyai pekerja yang bertahan lama dan berpengalaman (Clapham, 1991: 103).

2.1.5 Produksi

Produksi adalah meliputi setiap perbuatan yang menjadikan barang lebih sempurna untuk memenuhi kebutuhan manusia atau tiap-tiap perbuatan yang menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang (Sumodiningrat, 1987: 1.2).

Pada abad ke-18, kaum Fisiokrat menganggap hanya sektor pertanian yang termasuk pekerjaan produktif, karena hanya pertanian yang dianggap dapat menambah persediaan barang atau menghasilkan barang baru. Pengertian produksi yang terlalu sempit dari kaum Fisiokrat itu kemudian diperluas oleh Adam Smith. Menurut Smith, produksi adalah semua jenis pekerjaan yang menghasilkan barang fisik, jadi tidak hanya pekerjaan di bidang pertanian. Namun pengertian produksi menurut Smith juga masih sempit, karena hanya pekerjaan yang menghasilkan barang fisik yang disebut produktif. Akhirnya pengertian produksi sekarang ini diartikan sangat luas, yaitu mencakup setiap pekerjaan yang menciptakan atau menambah nilai atau guna suatu barang atau jasa. Ada tiga macam pengertian guna, yakni guna tempat, guna waktu, dan guna bentuk.

Produksi dalam pengertian ekonomi mencakup pengertian yang luas, meliputi: (a) produksi ekstraktif, yaitu mendapatkan barang yang disediakan oleh alam seperti pertambangan, perikanan, dan perburuan; (b) produksi agraris, yaitu mengerjakan tanah seperti dalam pertanian, perkebunan dan kehutanan; (c) produksi industri yang meliputi pengerjaan bahan-bahan baku, barang antara dan barang selesai; (d) produksi di bidang pengangkutan yang menghasilkan jasa memindahkan barang; (e) produksi perdagangan, yaitu jasa memperdagangkan barang; (f) produksi jasa-jasa lain, seperti memberi kredit (pinjaman),

penyimpanan barang dalam gudang, jasa pertanggung (asuransi) barang dan jiwa.

2.1.6 Fungsi Produksi

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut fungsi produksi. Yang dimaksud dengan fungsi produksi adalah hubungan teknis yang berlangsung antara faktor produksi dan hasil produksinya (Sudarsono, 1991:99). Untuk hal yang sama Billas, (1990:93), memberikan batasan sebagai suatu fungsi yang menunjukkan hubungan fisik antara input sumber daya dari suatu perusahaan dan outputnya yang berupa barang dan jasa. Menurut Sumodiningrat (1987: 2.2) fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menggambarkan hubungan teknis/fungsional antara output yang dihasilkan dan input yang dibutuhkan dalam proses produksi. Sedangkan menurut Soekartawi (1990: 15) fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan dan variabel yang menjelaskan. Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input.

Fungsi produksi menunjukkan sifat keterkaitan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input, dan jumlah produksi dikenal dengan sebutan output. Pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi sesuatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja dan jumlah kekayaan alam yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Untuk satu tingkat produksi tertentu, juga dapat digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda (Sukirno, 1985:155).

Menurut Sumodiningrat (1987: 2.10) fungsi produksi akan berubah kalau salah satu atau keseluruhan dari kondisi tersebut berubah. Sebuah fungsi produksi yang digunakan dalam periode berikutnya, kalau kondisi sekitar proses produksi itu dapat dikontrol secara cermat maka keputusan pengolahan usaha (manajemen) yang produksinya juga akurat. Dengan menggunakan asumsi kepastian yang sempurna (bahwa para pengusaha dianggap mengetahui kejadian atau proses

produksi dimasa berikutnya pada awal periode produksi) maka analisis awal akan lebih disederhanakan, dan prinsip-prinsip dasar ilmu ekonomi produksi dapat lebih leluasa dikembangkan.

Menurut Boediono (1982: 64) fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output yang dihasilkan dengan penggunaan input-input yang digunakan. Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu fungsi produksi untuk industrinya yaitu

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

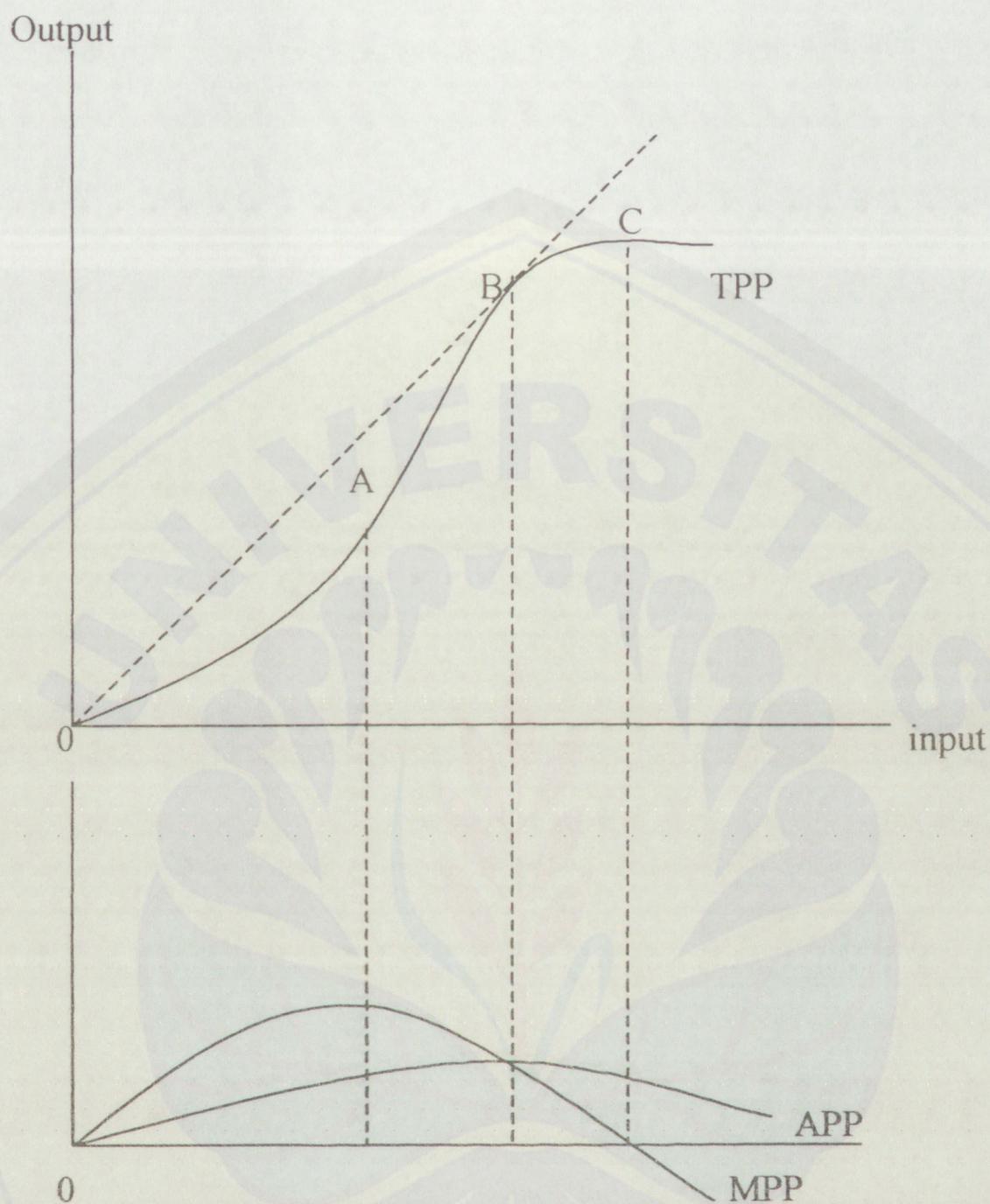
Keterangan:

Q = Tingkat produksi

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ = berbagai input yang digunakan

Dalam teori ekonomi diambil satu asumsi dasar mengenai sifat dan fungsi produksi. Fungsi produksi dari semua produksi dimana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut "*The Law Of Diminishing Returns*" hukum ini mengatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula menaik, tetapi kemudian seterusnya menurun bila input tersebut terus ditambah. Teori tersebut dapat dijelaskan dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1: Hubungan antara kurva TPP, MPP dan APP



Keterangan:

TPP = tingkat produksi total pada berbagai tingkat penggunaan input variabel

MPP = tambahan output yang dihasilkan dari penambahan 1 (satu) unit input variabel

APP = hasil rata-rata per unit output pada berbagai penggunaan input variabel tersebut

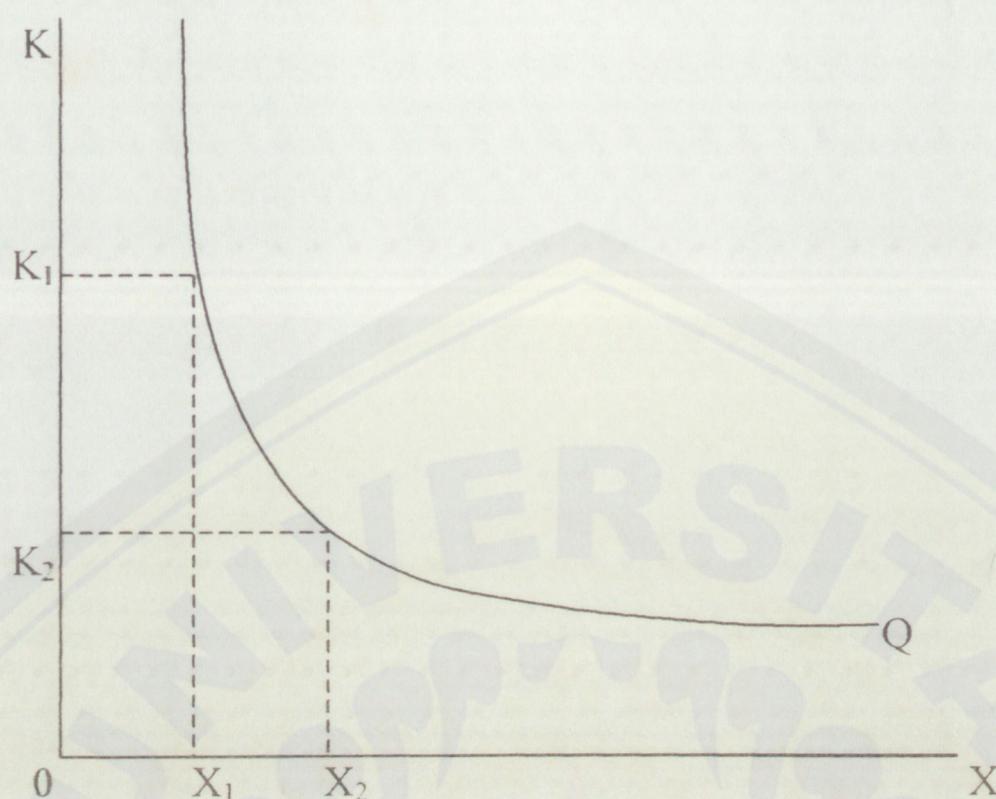
Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa penggunaan X sampai pada tingkat dimana TPP cekung keatas (O sampai A), maka MPP dan APP menaik. Pada tingkat penggunaan X yang menghasilkan TPP menaik dan cembung ke atas (antara A dan C) MPP menurun. Pada tingkat penggunaan X yang menghasilkan TPP menurun maka MPP negatif. Pada tingkat penggunaan X dimana garis singgung TPP persis melalui titik origin B, maka MPP sama dengan APP maksimum.

Untuk penganalisaan proses produksi baik secara fisik maupun dalam hubungannya dengan ongkos produksi, akan lebih mudah bila faktor produksi diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap yaitu faktor produksi dimana jumlah yang digunakan dalam proses produksi tidak dapat diubah secara cepat, bila keadaan pasar menghendaki perubahan jumlah output. Sedangkan faktor produksi variabel adalah faktor produksi dimana jumlahnya dapat diubah-ubah dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Misalnya faktor produksi tenaga kerja dan bahan mentah (Sudarman, 1992:123).

Sumodiningrat (1987: 1.15) juga membedakan faktor produksi menjadi dua yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlahnya tidak dapat ditambah atau dikurangi dalam waktu yang relatif singkat, jadi walaupun pasar menghendaki perubahan jumlah output, faktor produksi tetap yang digunakan dalam proses produksi tidak dapat diubah secara cepat. Dalam kenyataan memang tidak ada satupun faktor produksi yang sifatnya tetap secara mutlak. Akan tetapi untuk menyederhanakan analisis biasanya ada beberapa faktor produksi yang bersifat tetap. Faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang jumlahnya dapat diubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan.

Mengenai teori produksi, faktor tenaga kerja dan bahan mentah dimasukkan dalam klasifikasi faktor produksi variabel. Faktor produksi variabel tersebut dapat dikombinasikan dalam proporsi yang berbeda-beda dengan faktor produksi tetap untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi. Sejalan dengan klasifikasi faktor produksi menjadi tetap dan faktor produksi variabel, maka kurun

Gambar 2.2: Kurva isoquant



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa jika produsen ingin menghasilkan output sebesar Q maka dia dapat memilih kombinasi penggunaan input K sebesar K_1 dengan input X sebesar X_1 , atau dapat menggunakan kombinasi input K sebesar K_2 dengan input X sebesar X_2 .

2.2 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian teori hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap output industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember baik secara parsial dan bersama-sama.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *explanatory* yaitu metode yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel dari data yang dikumpulkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu melalui pengujian hipotesa, karena itu jenis penelitian ini dapat digunakan untuk menguji teori bahkan untuk menemukan teori (Singarimbun dan Effendi, 1987: 5)

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember.

3.1.3 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh industri kecil pengrajin tasbih yang berada di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember. Dasar pemilihan daerah tersebut adalah sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra industri kecil pengrajin tasbih. Disamping itu pada sektor ini mampu menyerap tenaga kerja yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember dan sekitarnya.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *simple random sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara acak dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap masing-masing populasi untuk menjadi sampel. Menurut Koentjoroningrat (1997:88), menyatakan bahwa dalam penelitian sosial, sampel 10% dari populasi sudah dianggap cukup mewakili. Populasi yang diambil adalah industri kecil pengrajin

dimana:

Y : besarnya output yang dihasilkan (unit/minggu)

β_0 : besarnya output minimal pada saat variabel-variabel bebas sama dengan 0

β_1 : besarnya pengaruh modal terhadap output industri kecil pengrajin tasbih

β_2 : besarnya pengaruh tenaga kerja terhadap output industri kecil pengrajin tasbih

β_3 : besarnya pengaruh pengalaman kerja terhadap output industri kecil pengrajin tasbih

X_1 : modal yang digunakan industri kecil pengrajin tasbih (rupiah/minggu)

X_2 : tenaga kerja yang digunakan oleh pengrajin tasbih (orang)

X_3 : pengalaman kerja para pengrajin tasbih (tahun)

e : variabel pengganggu

3.4.2 Koefisien Determinasi Berganda

Untuk mengukur besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui berdasarkan koefisien determinasi berganda (Soelistyo, 1982:209) :

$$R^2 = \frac{(\sum X_i Y_i)^2}{\sum X_i^2 \sum Y_i^2}$$

dimana :

R^2 : koefisien determinasi,

i : banyaknya variabel.

Kriteria Pengujian :

1. apabila nilai R^2 mendekati 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat,
2. apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar.

3.4.3 Uji Statistik

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel-variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat maka digunakan uji F (Soelistyo, 1982:214) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

dimana :

R^2 : koefisien determinasi

k : banyaknya variabel bebas

n : banyaknya sampel

Perumusan hipotesis :

- a. $H_0 : b_i = 0$; artinya secara serentak variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b. $H_1 : b_i \neq 0$; artinya secara serentak variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk menguji adanya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (individu) maka digunakan uji t dengan rumus (Soelistyo, 1982: 211):

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

dimana :

β_i : koefisien regresi,

$S\beta_i$: standar hipotesis.

Perumusan hipotesis :

- a. $H_0 : b_i = 0$; artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- b. $H_1 : b_i \neq 0$; artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Asumsi-asumsi :

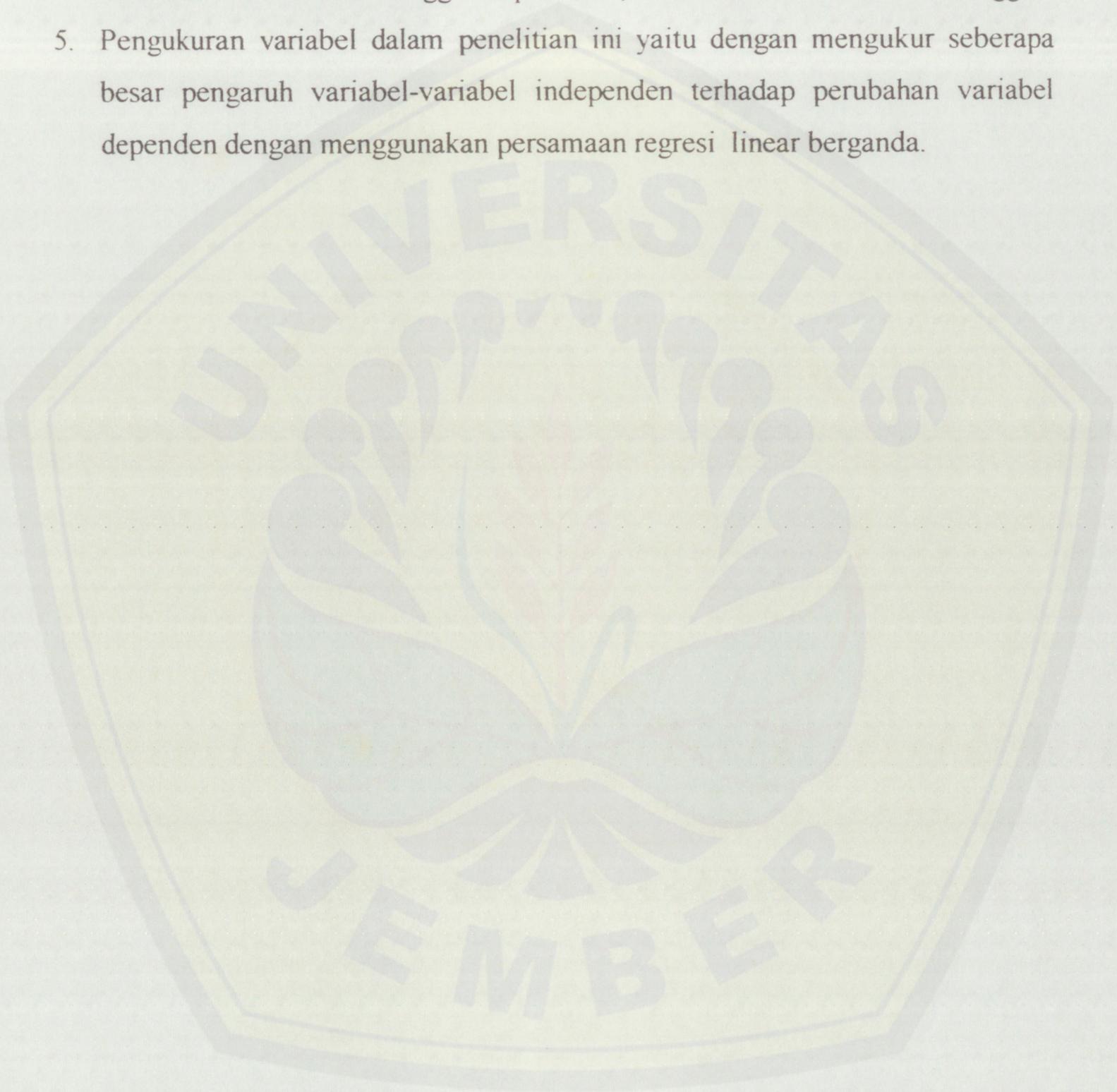
1. Jumlah output pada sektor industri kecil pengrajin tasbih masih dapat ditingkatkan .
2. Bahan baku tersedia secara kontinyu.
3. Faktor produksi selain modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja adalah tetap.

3.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang kurang tepat serta meluasnya cakupan permasalahan, maka perlu adanya batasan-batasan sebagai berikut :

1. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan industri kecil pengrajin tasbih untuk menghasilkan tasbih per aktifitas produksi, diukur dalam satuan orang.
2. Modal kerja adalah semua bentuk kekayaan atau input industri kecil pengrajin tasbih yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses produksi, modal yang digunakan dalam industri kecil pengrajin tasbih adalah kayu dan modal lainnya berupa aktiva lancar per aktifitas produksi, diukur dalam satuan rupiah/minggu.

3. Pengalaman kerja adalah rata-rata lamanya bekerja sebagai pengrajin tasbih para tenaga kerja yang saat ini bekerja pada industri tasbih, diukur dalam dalam satuan tahun.
4. Output adalah hasil dari proses produksi industri kecil pengrajin tasbih yang dilakukan selama satu minggu berproduksi, diukur dalam satuan unit/minggu.
5. Pengukuran variabel dalam penelitian ini yaitu dengan mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap perubahan variabel dependen dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda.





IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis.

Desa Tutul terletak pada 24 Km sebelah selatan kota Jember dengan menyimpan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang bisa dimanfaatkan untuk pembangunan perekonomian. Desa Tutul terdiri dari dusun Krajan, dusun Kebon, dusun Maduran, dan dusun Karuk. Batas wilayah desa Tutul adalah di sebelah utara berbatasan dengan desa Balung Lor, sebelah selatan berbatasan dengan desa Jambearum, di sebelah barat berbatasan dengan desa Bagon dan disebelah timur berbatasan dengan desa Balung Kulon. Ketinggian tanah desa tutul adalah 12 m dari permukaan air laut dengan curah hujan sebesar 2.000 mm/th – 3.000 mm/th dan suhu udara rata-rata sebesar 23°C – 32°C. Desa Tutul mempunyai luas wilayah sebesar 565767 Ha yang terbagi untuk sawah dan ladang sebesar 39.2656Ha, pemukiman/perumahan sebesar 90.108Ha, dan prasarana umum sebesar 83003Ha.

4.1.2 Tinjauan Keadaan Penduduk

Pada pertengahan tahun 2003 jumlah penduduk desa Tutul sebesar 8860 jiwa, terdiri dari 4.388 orang penduduk laki-laki dan 4.472 orang penduduk perempuan. Jumlah penduduk sebanyak itu merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Mereka seharusnya mampu berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor, baik sektor formal maupun sektor informal. Sebagian besar penduduk di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember masih menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1. Penduduk yang bekerja menurut pekerjaan di desa Tutul tahun 2003.

No	Pekerjaan	penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani dan buruh tani	3796	67,81
2	Peternakan	1163	20,77
3	Industri kerajinan	362	6,47
4	Tukang becak	119	2,13
5	Pegawai negeri	96	1,71
6	Pensiunan	25	0,45
7	Pedagang	23	0,41
8	Jasa angkutan	11	0,19
9	Bengkel	1	0,02
10	Penjahit	1	0,02
11	Pembuat batu merah	1	0,02
Jumlah			100

Sumber: Data statistik bagian sosial desa Tutul 2003

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebageaian besar penduduk di desa Tutul bekerja sebagai petani yaitu sebesar 3.796 jiwa (67,81%). Penduduk yang sebagai peternak sebesar 1.163 jiwa (20,77%), bekerja pada sektor industri kerajinan sebesar 362 jiwa (6,47%), bekerja sebagai tukang becak sebesar 119 jiwa (2,13%), bekerja sebagai pegawai negeri sebesar 96 jiwa (1,71%), sebagai pensiunan sebesar 25 jiwa (0,45%), sebagai pedagang sebesar 23 jiwa (0,41%) bekerja di sektor jasa angkutan sebesar 11 jiwa (0,19%), bekerja dengan membuka jasa bengkel sebesar satu (1) jiwa (0,02%), dan bermata pencaharian sebagai seorang penjahit sebesar satu (1) jiwa (0,02%), serta yang mempunyai mata pencaharian sebagai pembuat batu merah adalah satu (1) jiwa (0,02%). Dari data yang diperoleh menurut pekerjaan para penduduk di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember di atas dapat diketahui bahwa sudah cukup besar para penduduk yang sudah tidak lagi menggantungkan hidupnya sebagai petani yaitu sebesar 39,73% dari keseluruhan penduduk yang mempunyai mata pencaharian.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada kelompok umur produktif, yaitu kelompok umur 10 sampai 59 tahun sebesar 6328 orang (71,42%). Sedangkan penduduk yang berada pada kelompok umur tidak produktif yaitu berumur dibawah 10 tahun dan diatas 59 tahun sebesar 2532 orang (28,58%), dan ini merupakan sebagian kecil dari seluruh jumlah penduduk. Dengan banyaknya jumlah penduduk usia kerja atau usia produktif maka usaha untuk menciptakan lapangan kerja baru harus ditingkatkan sehingga tidak menimbulkan bertambahnya pengangguran, khususnya di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember.

Pengembangan dan peningkatan pendidikan masyarakat akan berpengaruh pada tingkat kemampuan masyarakat untuk berperanserta dalam pembangunan. Peningkatan pendidikan akan menyebabkan masyarakat mempunyai pengetahuan lebih luas, sehingga mengakibatkan terciptanya pembaharuan disegala bidang. Dari tabel 4.3 berikut dapat dilihat jumlah angkatan kerja menurut pendidikan.

Tabel 4.3: Jumlah angkatan kerja menurut tingkat pendidikan di desa Tutul tahun 2003

No	Tamat pendidikan	Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	SD/MI	951	36,35
2	SLTP/MTS	511	19,53
3	SLTA/MA	331	12,65
4	Akademi	3	0,11
5	PT	19	0,73
6	Pondok pesantren	201	7,69
7	Buta huruf	600	22,94
	Jumlah	2616	100

Sumber: Data statistik bagian sosial desa Tutul 2003

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja di desa Tutul yang tamat SD sebesar 36,35%. Angkatan kerja berpendidikan SLTP/MTS sebesar 19,53%. Angkatan kerja berpendidikan SLTA/MA sebesar 12,65%. Angkatan kerja berpendidikan Akademi sebesar 0,11%. Angkatan kerja berpendidikan PT sebesar 0,73%. Angkatan kerja berpendidikan Pondok pesantren sebesar 7,69%. Angkatan kerja yang buta huruf sebesar 22,94%. Dengan demikian pendidikan di desa Tutul sudah terserap oleh penduduk. Hal ini dapat dilihat dari angkatan kerja yang buta huruf hanya sebesar 22,94%. Sedangkan selebihnya sebesar 77,06% penduduk sudah menikmati pendidikan.

4.1.3 Tinjauan Industri Kecil Pengrajin Tasbih

Di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember terdapat sekitar 300 industri kecil yang menghasilkan barang-barang kerajinan dari bahan baku kayu seperti: alat-alat rumah tangga, kalung, gelang, kapal-kapalan, dan tasbih. Industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul berjumlah 97 unit usaha. Kegiatan produksi dari industri kecil pengrajin tasbih dilakukan di sekitar rumah para pengusaha dengan para pekerja berasal dari desa Tutul sendiri dan daerah sekitarnya. Dengan adanya industri kecil tersebut para tenaga kerja di desa Tutul dan sekitarnya dapat dimanfaatkan dengan baik. Para pekerja pada industri kecil ini sebagian ada yang merangkap sebagai pekerja lain seperti petani, penarik becak, dan peternak. Para tenaga kerja yang bekerja sebagai petani atau buruh tani dapat memanfaatkan waktu tenggang bercocok tanam dengan menjadi tenaga kerja pada industri tasbih. Demikian juga bagi para pekerja lain, pada saat ada waktu tenggang dari pekerjaan pokoknya, mereka dapat memanfaatkan untuk bekerja pada industri kecil pengrajin tasbih. Kelangsungan hidup industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Output

Pengembangan suatu industri baik besar maupun kecil selalu dipengaruhi oleh peningkatan output yang dihasilkan, hal serupa dialami oleh industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul. Untuk mengembangkan industri kecil kerajinan tasbih, para pengusaha akan berupaya untuk meningkatkan output yang dihasilkan dengan penggunaan faktor produksi yang seefisien mungkin. Dari sampel yang diperoleh dapat dilihat output yang dihasilkan oleh industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4: Jumlah sampel penelitian pada industri kecil penghasil tasbih berdasarkan output yang dihasilkan.

No	Output (unit/minggu)	Industri (unit)	Persentase (%)
1	200 – 300	11	36,67
2	301 – 400	14	46,67
3	401 – 500	3	10
4	501 – 600	1	3,33
5	601 – 700	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Data primer diolah

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa industri kecil pengrajin tasbih dengan output 200 unit sampai dengan 300 unit sebesar 11 industri (36,67%). Industri kecil pengrajin tasbih dengan output 301 unit sampai dengan 400 unit sebesar 14 industri (46,67%). Industri kecil pengrajin tasbih dengan output 401 unit sampai dengan 500 unit sebesar 3 industri (10%). Industri kecil pengrajin tasbih dengan output 501 unit sampai dengan 600 unit sebesar 1 industri (3,33%). Industri kecil pengrajin tasbih dengan output 601 unit sampai dengan 700 unit sebesar 1 industri (3,33%). Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa industri kecil pengrajin tasbih yang paling banyak adalah dengan penghasilan 301 unit sampai dengan 400 unit yaitu 14 industri (46,67%).

b. Modal

Proses produksi akan bisa berjalan bila tersedia faktor-faktor produksi yang cukup, diantaranya adalah faktor produksi modal. Faktor produksi modal mempunyai pengaruh besar untuk segala industri, sebab modal adalah faktor produksi yang digunakan untuk membiayai segala aktifitas industri tersebut. Faktor produksi modal dalam produksi tasbih di desa Tutul pada umumnya berasal dari modal sendiri dan ada juga bantuan dari pemerintah. Pemerintah kabupaten Jember telah memberi bantuan berupa pembinaan, peralatan, dan uang. Industri kecil pengrajin tasbih disini menggunakan modal berupa pembelian bahan baku yaitu kayu, upah, tenaga kerja dan biaya lain untuk menghasilkan tasbih. Bahan baku kayu dibeli dengan harga Rp 1.400,00 /Kg. Data tentang sampel yang diperoleh berdasarkan penggunaan faktor produksi modal per aktifitas produksi dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5: Jumlah sampel penelitian pada industri kecil penghasil tasbih berdasarkan penggunaan modal kerja

No	Modal (Rp/minggu)	Industri (Unit)	Persentase (%)
1	100.000 – 200.000	3	10
2	200.001 – 300.000	24	80
3	300.001 – 400.000	2	6,67
4	400.001 – 500.000	1	3,33
	Jumlah	30	100

Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa industri kecil pengrajin tasbih menggunakan modal terkecil yaitu sebesar Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 200.000,00 per minggu sebanyak 3 unit usaha (10%). Modal antara Rp 200.001,00 sampai dengan Rp 300.000,00 per minggu sebanyak 24 unit usaha (80%). Modal antara Rp 300.001,00 sampai dengan Rp 400.000,00 per minggu sebanyak 2 unit usaha (6,67%). Modal antara Rp 400.001,00 sampai dengan Rp

Tabel 4.6 menunjukkan responden dengan penggunaan tenaga kerja antara 1 orang sampai dengan 2 orang adalah 18 unit industri (60 %). Responden dengan penggunaan tenaga kerja antara 3 orang sampai dengan 4 orang adalah 7 unit industri (23,33%). Responden dengan penggunaan tenaga kerja antara 5 orang sampai dengan 6 orang adalah 3 unit industri (30%). Responden dengan penggunaan tenaga kerja antara 7 orang sampai dengan 8 orang adalah 2 unit industri (6,67%). Dari para responden dapat diketahui bahwa sebagian besar industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember menggunakan tenaga kerja sebesar 1 orang sampai dengan 2 orang yaitu sebesar 60%.

d. Pengalaman pekerja

Pengalaman kerja dari para tenaga kerja dalam suatu industri berpengaruh pada besarnya produk yang dihasilkan oleh industri tersebut. Pengalaman seseorang akan memperluas wawasan, dengan demikian daya serap terhadap hal-hal baru akan meningkat. Pengalaman kerja dengan sendirinya dapat meningkatkan pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan seseorang. Semakin tinggi pengalaman kerja seseorang akan dapat meningkatkan produktifitasnya dalam bekerja. Pada industri kecil tasbih di desa Tutul pengalaman para tenaga kerjanya dapat dilihat dari tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7: Jumlah tenaga kerja pada industri kecil pengrajin tasbih yang digunakan sebagai sampel berdasarkan pengalaman kerja

No	Pengalaman kerja (tahun)	Tenaga kerja (orang)	Persentase (%)
1	0 – 2	18	20,45
2	3 – 5	47	53,41
3	6 – 8	18	20,45
4	9 – 11	5	5,69
Jumlah		88	100

Sumber: Data primer diolah

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa para tenaga kerja pada industri kecil pengrajin tasbih mempunyai pengalaman kerja sebagai pengrajin tasbih selama 0 sampai dengan 2 tahun sebesar 18 orang (20,45%). Tenaga kerja dengan pengalaman kerja sebagai pengrajin tasbih selama 3 tahun sampai dengan 5 tahun sebesar 47 orang (53,41%). Tenaga kerja dengan pengalaman kerja selama 6 tahun sampai dengan 8 tahun sebesar 18 orang (20,45%). Tenaga kerja dengan pengalaman kerja selama 9 tahun sampai 11 tahun sebesar 5 orang (5,69%). Dari industri kecil pengrajin tasbih yang digunakan sebagai sampel dapat dilihat bahwa sebagian besar para pekerja industri tasbih tersebut yaitu 53,41% adalah para tenaga kerja dengan pengalaman kerja selama 3 tahun sampai dengan 5 tahun.

Rata-rata pengalaman kerja yang digunakan dalam industri kecil pengrajin tasbih dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8: Jumlah sampel penelitian pada industri kecil pengrajin tasbih berdasarkan pengalaman kerja tenaga kerja

No	Pengalaman kerja (tahun)	industri (unit)	Persentase (%)
1	0 – 2	3	10
2	2,1 – 4	11	36,67
3	4,1 – 6	9	30
4	6,1 – 8	6	20
5	8,1 – 10	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber: lampiran 3

Tabel 4.8 menunjukkan responden dengan penggunaan tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja antara 0 sampai dengan 2 tahun orang adalah 3 unit industri (10.%). Responden dengan penggunaan tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja antara 2,1 tahun sampai dengan 4 tahun adalah 11 unit industri (36,67%). Responden dengan penggunaan tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja antara 4,1 tahun sampai dengan 6 tahun adalah 9 unit industri

(30%). Responden dengan penggunaan tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja antara 6,1 tahun sampai dengan 8 tahun adalah 6 unit industri (20%). Responden dengan penggunaan tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja antara 8,1 tahun sampai dengan 10 tahun adalah 1 unit industri (3,33%). Dari para responden dapat diketahui bahwa sebagian besar industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember menggunakan tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja sebesar 2,1 tahun sampai dengan 4 tahun yaitu sebesar 36,67%.

e. Pemasaran

Keadaan pemasaran pada industri tasbih relatif lancar. Dalam hal ini bukan berarti tidak ada faktor yang mempengaruhi, salah satu yang dominan adalah semakin banyaknya industri tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember dari tahun ke tahun. Keadaan tersebut dapat menimbulkan persaingan ketat dari para industri tasbih, sehingga industri kuat akan semakin kuat dan industri lemah akan tersingkir. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya suatu perkumpulan yang beranggotakan para pengrajin. Dengan adanya suatu perkumpulan akan dapat mengendalikan harga tasbih di pasar agar tetap satabil dan juga menghindari adanya perusakan harga tasbih dipasar. Dengan adanya perkumpulan tersebut para pengrajin dapat saling tukar pengetahuan tentang metode produksi tasbih yang dimiliki. Pemasaran tasbih di desa Tutul dilakukan lewat para pengepul untuk disalurkan kedaerah-daerah yang membutuhkan. Sebagian besar hasil produksi dipasarkan keluar kota seperti Jakarta, Bandung, Tuban, dan Jogjakarta. Pemasaran biasa dilakukan langsung lewat pengepul untuk disalurkan kepada para distributor di daerah lain. Untuk daerah atau konsumen lain bisa juga memesan kepada para pengepul yang kemudian disampaikan kepada para industri tasbih di Tutul. Para pengepul dalam hal ini juga berperan aktif di dalam pencarian pasar baru bagi produk tasbih.

f. Produksi

Dalam proses produksi para pengusaha mempekerjakan para tenaga kerja pada satu tempat tertentu. Jadi proses produksi dilakukan pada tempat produksi masing-masing industri. Tempat produksi sebagian besar berada di sekitar rumah para pengusaha. Hal ini akan mempermudah para pengusaha untuk mengawasi para pekerja. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi tasbih adalah kayu Stigi. Kayu tersebut dibeli dengan harga Rp 1.400/kg. Dari 1 kg kayu dapat menghasilkan sekitar 3 unit tasbih. Dalam memproduksi tasbih para pengrajin menggunakan alat berupa gerenda dan bor duduk. Proses produksi dilakukan oleh para pengrajin dengan tahapan sebagai berikut:

1. Proses produksi dimulai dari pembentukan biji-biji tasbih dari kayu stigi yang mempunyai tebal kira-kira 1,5 cm dengan lebar 8 cm kali 8 cm. Untuk membentuk biji-biji tasbih dari kayu tersebut, pengrajin menggunakan bor duduk. Mata bor duduk terbuat dari gunting berbentuk cekung.
2. Pada tahap selanjutnya biji-biji tasbih yang telah terbentuk dihaluskan dengan menggunakan gerenda.
3. Setelah dihaluskan biji-biji tasbih tersebut diberi warna. Mayoritas warna yang diberikan pada biji-biji tasbih adalah warna hitam dan coklat. Untuk tasbih pesanan tertentu diberi warna sesuai dengan permintaan para pemesan.
4. Tahap terakhir dari produksi tasbih yaitu menguntai biji-biji tasbih yang sudah diwarnai dengan menggunakan senar. Pada tahap ini produksi tasbih sudah selesai dan siap untuk dipasarkan.

4.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada para pengrajin yang kemudian diolah seperti terlihat pada lampiran 2. Hasil dari pengolahan data lampiran 2 menggunakan komputer paket SPSS, menghasilkan persamaan regresi linear berganda yang ditunjukkan pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.9: Perhitungan regresi output, modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja

No	Variabel		Koefisien regresi	Pengujian	
	Independen	Dependen		t- hitung	Sig-t
1	X ₁	Y	0,0004292	5,707	0,000
2	X ₂		40,874	10,283	0,000
3	X ₃		9,411	3,196	0,004
Konstanta = 85,686		F hitung = 61,127	R ² = 0,876		

Sumber: Hasil pengolahan data primer, lampiran 1

Dari tabel 4.9 didapatkan satu persamaan regresi yang terdiri atas data output sebagai variabel dependen dengan modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja sebagai variabel independen sebagai berikut:

$$Y = 85,687 + 0,0004292 X_1 + 40,874 X_2 + 9,411 X_3$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas mempunyai arti sebagai berikut:

- Nilai konstanta (β_0) sebesar 85,686 mempunyai arti bahwa apabila besarnya variabel modal (X_1), variabel tenaga kerja (X_2) dan variabel pengalaman kerja (X_3) sama dengan nol (0), maka output yang diperoleh adalah sebesar 85,686 unit tasbih.
- Koefisien regresi dari variabel modal (X_1) sebesar 0,0004292 berarti bahwa kenaikan modal sebesar Rp 1000,00 akan meningkatkan jumlah output yang diperoleh sebesar 0,4292 unit tasbih, bila variabel independen yang lain adalah tetap. Dari persamaan yang diperoleh menunjukkan bahwa modal mempunyai pengaruh positif terhadap output yang diperoleh, artinya naiknya modal akan menyebabkan output mengalami peningkatan.
- Koefisien regresi dari variabel tenaga kerja (X_2) sebesar 40,874 berarti bahwa jika ada kenaikan pada tenaga kerja sebesar 1 orang maka output akan meningkat sebesar 40,874 unit tasbih, bila nilai variabel yang lain adalah tetap. Dari persamaan regresi yang dihasilkan menunjukkan bahwa tenaga

kerja mempunyai pengaruh positif terhadap output, artinya bahwa semakin tinggi tenaga kerja dalam hal ini diukur dalam satuan tenaga kerja maka akan menaikkan output tasbih.

- d. Koefisien regresi dari variabel pengalaman kerja (X_3) sebesar 3,196 artinya bahwa apabila pengalaman kerja meningkat sebesar 1 tahun maka berpengaruh pada kenaikan output sebesar 3,196 unit tasbih, bila variabel independen yang lain adalah tetap. Dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh positif terhadap output, artinya bertambahnya pengalaman kerja akan meningkatkan output.

4.3 Uji Koefisien Determinasi Berganda

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi berganda adalah sebagai berikut.

Kriteria Pengujian :

- 1 Apabila nilai R^2 mendekati 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat,
- 2 Apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar.

Hasil dari koefisien determinasi berganda didapatkan R^2 sebesar 0,876 atau mendekati satu (1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang kuat terhadap output. Dari nilai R^2 sebesar 0,876 atau mendekati satu (1) menjelaskan bahwa sebesar 87,6% perubahan output disebabkan oleh perubahan faktor produksi modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja, dan sebesar 12,4% perubahan output disebabkan oleh faktor lain diluar model.

4.4 Uji Statatistik

4.4.1 Uji F

Uji F adalah uji hipotesis bagi koefisien regresi secara serentak dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara serentak atau tidak. Hasil uji F adalah sebagai berikut:

a. hipotesis yang digunakan

- 1). Apabila $H_0: b_i = 0$, berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2). Apabila $H_a: b_i \neq 0$, berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Kriteria pengujiannya

- 1) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahwa secara serentak semua variabel bebas mampu mempengaruhi besarnya nilai variabel terikat.
- 2) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa secara serentak semua variabel bebas tidak mempengaruhi besarnya nilai variabel terikat.

c. Signifikansi (α) = 5%

$$F_{tabel} = 2,98$$

$$F_{hitung} = 61,127$$

- d. Oleh karena didapat F_{hitung} 61,127 dengan tingkat signifikansi 0.000 jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi output. Dengan melihat F_{tabel} pada signifikansi 5% adalah 2,98 sehingga F_{hitung} (61,127) > F_{tabel} (2,98) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima pada derajat kepercayaan 95%. Dapat disimpulkan bahwa modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap output.

4.4.2 Uji - t

Uji hipotesis bagi koefisien regresi secara individual dengan menggunakan statistik-t. uji-t ini digunakan untuk mengetahui apakah benar bahwa variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t adalah sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis koefisien regresi modal (X_1)

a. Hipotesis yang digunakan

- 1) Apabila $H_0: b_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Apabila $H_a: b_1 \neq 0$, berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Kriteria pengujian

- 1) Jika statistik $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa variabel modal tidak mempunyai pengaruh berarti pada output.
- 2) Jika statistik $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa variabel modal mempengaruhi perubahan output.

c. Signifikansi (α) = 5%

$$t_{tabel} = 2,056$$

$$t_{hitung} = 5,707$$

- ###### d. Untuk variabel modal (X_1) didapat t_{hitung} sebesar 5,707 pada tingkat signifikan 0,000 dan t_{tabel} sebesar 2,056. Jadi $t_{hitung} (5,707) > t_{tabel} (2,056)$. Dengan demikian hipotesa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh antara variabel modal terhadap variabel terikat.

2. Pengujian hipotesis koefisien regresi tenaga kerja (X_2)

a. Hipotesis yang digunakan

- 1) Apabila $H_0: b_2 = 0$, berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Apabila $H_a: b_2 \neq 0$, berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Kriteria pengujian

- 1) Jika statistik $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa variabel tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh berarti pada output.
- 2) Jika statistik $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa perubahan variabel tenaga kerja mempengaruhi perubahan output.

c. Signifikansi (α) = 5%

$$t_{tabel} = 2,056$$

$$t_{hitung} = 10,283$$

- d. Untuk variabel tenaga kerja (X_2) didapat t_{hitung} sebesar 10,283 pada tingkat signifikan 0,000 dan t_{tabel} sebesar 2,056. Jadi $t_{hitung} (10,283) > t_{tabel} (2,056)$. Dengan demikian hipotesa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh antara variabel tenaga kerja terhadap variabel output.

3. Pengujian hipotesis koefisien regresi pengalaman kerja (X_3)

a. Hipotesis yang digunakan

- 1) Apabila $H_0: b_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Apabila $H_a: b_3 \neq 0$, berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Kriteria pengujian

- 1) Jika statistik $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya bahwa variabel pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh berarti pada output.
- 2) Jika statistik $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya bahwa variabel pengalaman kerja mempengaruhi perubahan output.

c. Signifikansi (α) = 5%

$$t_{tabel} = 2,056$$

$$t_{hitung} = 3,196$$

- d. Untuk variabel pengalaman kerja (X_3) didapat t_{hitung} sebesar 3,196 pada tingkat signifikan 0,004 dan t_{tabel} sebesar 2,056. Jadi $t_{hitung} (3,196) > t_{tabel} (2,056)$. Dengan demikian hipotesa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti bahwa ada pengaruh antara variabel pengalaman kerja terhadap variabel terikat.

4.3 Pembahasan

Populasi dalam penelitian ini adalah industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember. Sampel terdiri dari 30 industri yang diambil secara acak dari populasi. Setiap industri mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember berjumlah 97 unit industri. Setiap industri memiliki kemampuan berbeda dalam penguasaan faktor-faktor produksi. Perbedaan penguasaan faktor produksi dari masing-masing industri akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup industri tersebut.

Dalam penelitian ini diperoleh modal pada industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember yang dijadikan sebagai sampel berkisar antara Rp. 100.000,- sampai dengan Rp 500.000,- per satu minggu. Sebagian besar para industri menggunakan modal antara Rp 200.001,- sampai dengan Rp 300.000,- per satu minggu, yaitu sebanyak 80%. Faktor produksi modal pada industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember berdasarkan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa faktor produksi modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap output. Disamping itu dapat diketahui bahwa faktor produksi modal berpengaruh positif terhadap output, dimana apabila faktor produksi modal mengalami kenaikan akan menyebabkan output mengalami peningkatan.

Faktor produksi tenaga kerja dalam penelitian ini diukur dalam satuan orang. Masing-masing industri menggunakan faktor produksi tenaga kerja yang berbeda. Dari sampel dapat diketahui bahwa faktor produksi tenaga kerja yang digunakan para industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember berkisar antara 1 orang sampai dengan 7 orang. Dalam penelitian ini diketahui sebagian besar industri kecil pengrajin tasbih menggunakan tenaga kerja sebesar 1 orang sampai dengan 2 orang yaitu sebesar 80%. Faktor produksi tenaga kerja pada industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember berdasarkan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa faktor produksi tenaga kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap output. Disamping itu dapat diketahui faktor produksi tenaga

kerja berpengaruh positif terhadap output, dimana apabila faktor produksi tenaga kerja mengalami kenaikan akan menyebabkan output mengalami peningkatan.

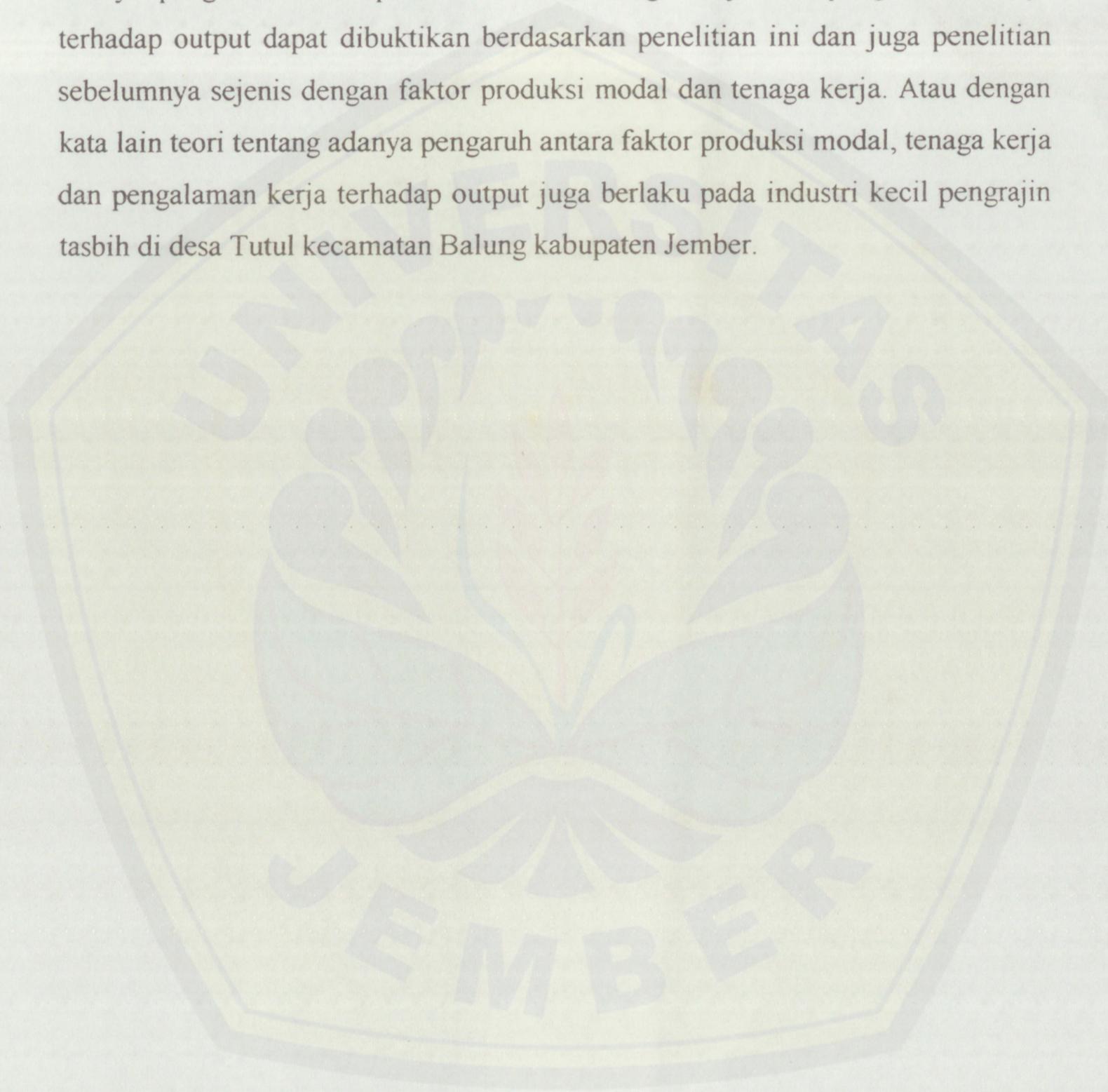
Faktor produksi pengalaman kerja dalam penelitian ini diukur dalam satuan tahun. Penghitungan pengalaman kerja yang digunakan oleh masing-masing industri adalah dengan menjumlahkan pengalaman kerja dari semua tenaga kerja pada satu industri dan hasilnya dibagi dengan jumlah pekerja dalam industri tersebut. Masing-masing industri menggunakan faktor produksi pengalaman kerja yang berbeda. Dari sampel dapat diketahui faktor produksi pengalaman kerja yang digunakan para industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember berkisar antara 11 tahun kebawah. Sebagian besar industri kecil pengrajin tasbih menggunakan faktor produksi pengalaman kerja sebesar 3 tahun sampai dengan 5 tahun yaitu sebesar 53,41%. Faktor produksi pengalaman kerja pada industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember berdasarkan analisis regresi linear berganda diketahui bahwa faktor produksi pengalaman kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap output. Disamping itu dapat diketahui bahwa faktor produksi pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap output, dimana apabila faktor produksi pengalaman kerja mengalami kenaikan akan menyebabkan output mengalami peningkatan.

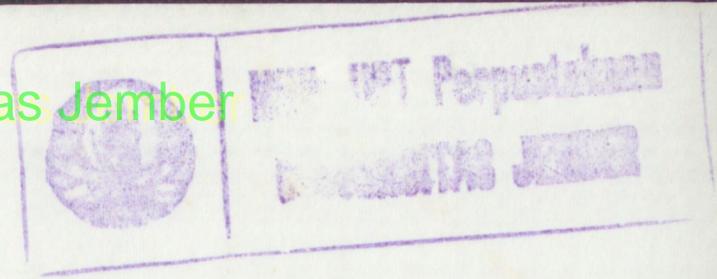
Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa ketiga faktor produksi di atas yaitu modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap output yang dihasilkan industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember. Besarnya pengaruh faktor produksi modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja terhadap output sebesar 87,6%. Sedangkan sisanya sebesar 12,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Para industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember dalam hal ini apabila ingin mengembangkan usahanya harus menambah faktor produksi modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja. Sebab dari penelitian ini diketahui bahwa ketiga faktor tersebut adalah paling dominan dalam mempengaruhi output yang dihasilkan yaitu sebesar 87,6%. Dalam porsi

penambahan faktor produksi sebisa mungkin porsi tenaga kerja lebih diutamakan karena penambahan faktor produksi tenaga kerja berpengaruh lebih besar terhadap peningkatan output daripada faktor produksi yang lain.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa teori-teori yang menjelaskan adanya pengaruh faktor produksi modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja terhadap output dapat dibuktikan berdasarkan penelitian ini dan juga penelitian sebelumnya sejenis dengan faktor produksi modal dan tenaga kerja. Atau dengan kata lain teori tentang adanya pengaruh antara faktor produksi modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja terhadap output juga berlaku pada industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember.





V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perubahan output.
2. Modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan output, artinya bahwa perubahan modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja secara individu mempunyai pengaruh yang nyata terhadap perubahan output yang dihasilkan industri kecil pengrajin tasbih.
3. Modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja mempunyai pengaruh yang erat terhadap perubahan output. Sebesar 87,6% perubahan output dipengaruhi oleh perubahan variabel modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja sedangkan sisanya sebesar 12,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.
4. Apabila modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja sama dengan nol ($X_1=X_2=X_3=0$) maka output yang diperoleh sebesar 85,686 unit tasbih. output tetapi tidak termasuk dalam modal.
5. Faktor-faktor produksi modal, tenaga kerja, dan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap output, artinya semakin tinggi nilai variabel-variabel tersebut akan meningkatkan besarnya output.

5.2 Saran

Industri kecil pengrajin tasbih di desa Tutul kecamatan Balung kabupaten Jember dalam usaha untuk meningkatkan produksi dimasa akan datang dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Industri kecil pengrajin tasbih sebaiknya memberi porsi penambahan tenaga kerja yang lebih besar dari faktor produksi lainnya. Hal ini berkaitan dengan hasil persamaan regresi yang diperoleh. Dari persamaan regresi dapat dilihat

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, S., 1997, *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Billas, Richard A., 1990, *Teori Ekonomi Mikro*, Erlangga, Jakarta
- Boediono, 1982, *Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta
- Clapham, R., 1991, *Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta
- Harwiyati, 1988, *Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Kabupaten Jember*, (Skripsi tidak dipublikasikan), FE – UNEJ, Jember
- Hidayat, 1990, *Sektor Informal Dalam Struktur Ekonomi Indonesia, Profil Indonesia*, LP3ES, Jakarta
- Irawan dan Suparmoko, 1992, *Ekonomika Pembangunan*, FE-UGM, Yogyakarta
- KADIN, 2000, *Strategi Pemberdayaan Bidang Usaha Swasta Nasional Dalam Rangka Mengembangkan Industri konten Telematika Di Indonesia, Bidang Telematika, Perposan Dan Media Masa Kamar Dagang Dan Industri Indonesia*, Jakarta
- Koentjoroningrat, 1997, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta
- Kusumowidho, 1996, *Pengembangan Ekonomi Rakyat Dalam Era Globalisasi, AKATIGA – YAPIKA*, Bandung
- Manulang, 1990, *Pengantar Manajemen*, LPFE-UI, Jakarta
- Moenir, A.S., 1988, *Kepemimpinana Kerja Peranan, Teknik dan Keberhasilannya*, Bina Aksara, Jakarta
- Rahardjo, M., Dawam, 1986, *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*, LP3ES, Jakarta
- Simanjuntak, P.J., 1995, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE-UI, Jakarta
- Singarimbun, M dan Effendi, S., 1987, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta
- Soekartawi, 1990, *Teori Ekonomi Produksi*, CV. Rajawali, Jakarta

Soelistyo, 1982, *Pengantar Ekonometrika*, BPFE, Yogyakarta

Sudarman, A., 1992, *Teori Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta

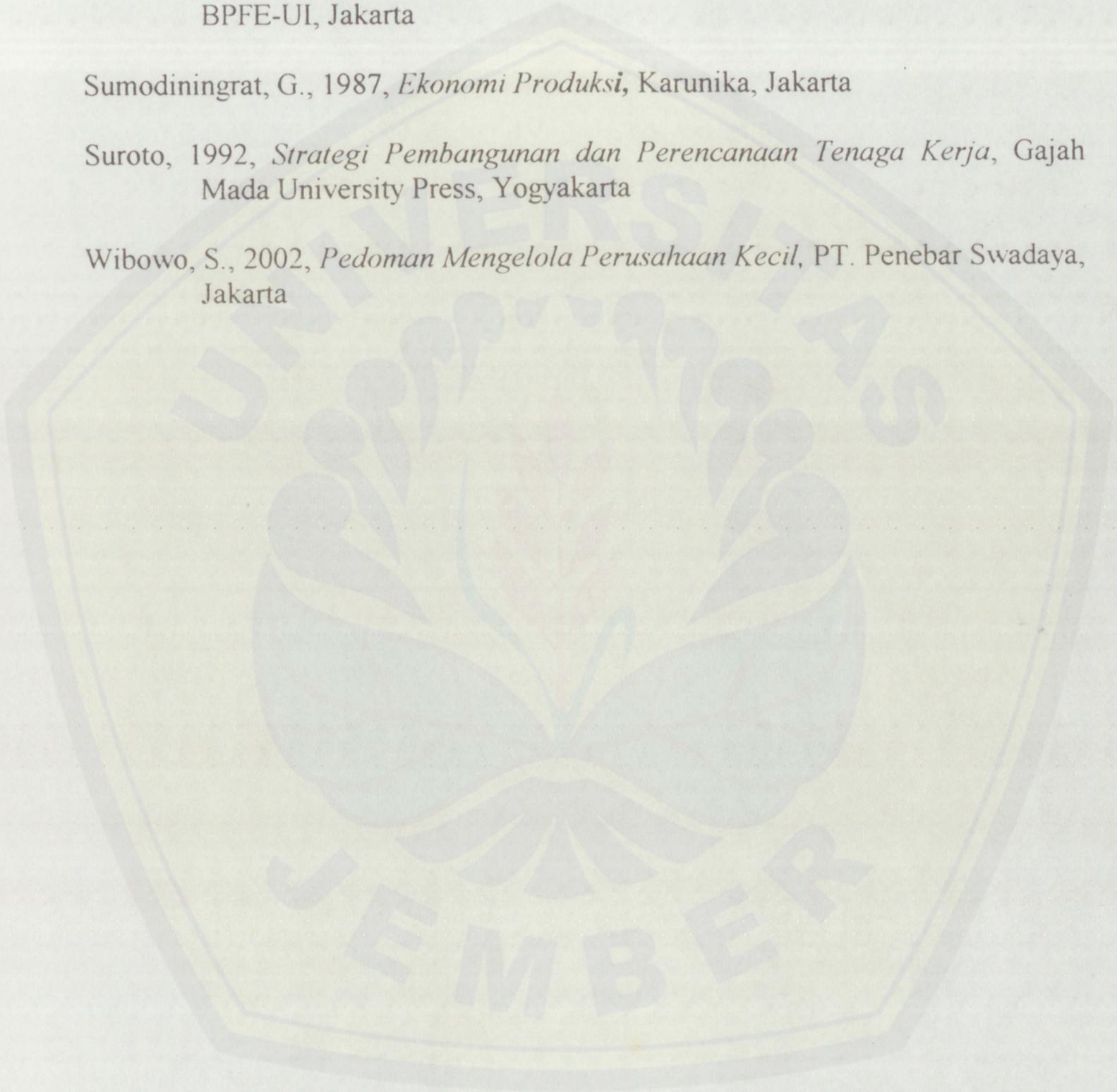
Sudarsono, 1991, *Pengantar Ekonomi Mikro*, LP3ES, Jakarta

Sukirno, 1985, *Ekonomi Pembangunan, Proses Masalah dan Dasar Kebijakan*, BPFE-UI, Jakarta

Sumodiningrat, G., 1987, *Ekonomi Produksi*, Karunika, Jakarta

Suroto, 1992, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Wibowo, S., 2002, *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil*, PT. Penebar Swadaya, Jakarta



Lampiran 1: Hasil Regresi Linear Berganda

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
OUTPUT	366,6667	84,41823	30
MODAL	272333,3333	80502,01682	30
TENAGA KERJA	2,9333	1,52978	30
PENG. KERJA	4,6997	1,99622	30

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	MODAL TENAGA KERJA PENG. KERJA		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: OUTPUT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,936	,876	,861	31,41715

a Predictors: (Constant), , MODAL, TENAGA KERJA, PENG. KERJA

b Dependent Variable: OUTPUT

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	181003,693	3	60334,564	61,127	,000
	Residual	25662,974	26	987,037		
	Total	206666,667	29			

a Predictors: (Constant), MODAL, TENAGA KERJA, PENG. KERJA

b Dependent Variable: OUTPUT

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	85,656	26,652		3,214	,003
	MODAL	4,292E-04	,000	,409	5,707	,000
	TENAGA KERJA	40,874	3,975	,741	10,283	,000
	PENG. KERJA	9,411	2,944	,223	3,196	,004

a Dependent Variable: OUTPUT

Lampiran 3: Rata-Rata Pengalaman Tenaga Kerja Pada Masing-masing Industri
Kecil Pengrajin Tasbih

Industri 1

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	4
2	Tenaga kerja 2	3
Rata-rata		3,5

Industri 2

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	8
2	Tenaga kerja 2	8
3	Tenaga kerja 3	8
Rata-rata		8

Industri 3

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	10
2	Tenaga kerja 2	7
3	Tenaga kerja 3	6
Rata-rata		7,67

Industri 4

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	2
2	Tenaga kerja 2	2
Rata-rata		2

Industri 5

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	10
2	Tenaga kerja 2	5
Rata-rata		7,5

Industri 6

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	5
	Tenaga kerja 2	5
	Tenaga kerja 3	5
	Tenaga kerja 4	5
	Tenaga kerja 5	5
	Tenaga kerja 6	5
	Tenaga kerja 7	5
Rata-rata		

Industri 13

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	7
2	Tenaga kerja 2	7
Rata-rata		7

Industri 14

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	5
2	Tenaga kerja 2	5
Rata-rata		5

Industri 15

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	10
2	Tenaga kerja 2	10
3	Tenaga kerja 3	7
Rata-rata		9

Industri 16

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	4
2	Tenaga kerja 2	4
Rata-rata		4

Industri 17

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	5
2	Tenaga kerja 2	4
Rata-rata		4,5

Industri 18

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	10
2	Tenaga kerja 2	4
3	Tenaga kerja 3	3
4	Tenaga kerja 4	2
5	Tenaga kerja 5	4
Rata-rata		4,6

Industri 19

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	8
2	Tenaga kerja 2	8
Rata-rata		8

Industri 20

No	Keterangan	Pengalaman Kerja (tahun)
1	Tenaga kerja 1	7
2	Tenaga kerja 2	7
3	Tenaga kerja 3	5
4	Tenaga kerja 4	3
Rata-rata		5,5